

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan andalan dalam peningkatan perekonomian di Indonesia. Tanaman kelapa sawit sangat diminati oleh pihak BUMN, swasta dan petani rakyat untuk diusahakan. Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia (Ditjenbun 2016).

Kelapa sawit pada awalnya dikembangkan di daerah Sumatera Utara dan Langgroe Aceh Darussalam, namun pada saat ini telah berkembang ke berbagai daerah seperti Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Luas areal komoditas ini selalu bertambah setiap tahunnya. Luas areal terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Luas areal perkebunan terbesar dikuasai oleh perkebunan besar swasta, kemudian diikuti oleh perkebunan rakyat dan perkebunan besar negara.

Tahun 2014 luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 10.754.801 ha yang terdiri dari 4.422.365 ha perkebunan rakyat, 729.022 ha perkebunan besar negara, dan 5.603.414 ha perkebunan besar swasta. Luas areal meningkat menjadi 11.914.499 ha dengan produksi 33.229.381 ton pada tahun 2016. Tahun 2017 luas areal meningkat menjadi 14.048.722 ha yang terdiri dari 5.697.892 ha perkebunan rakyat, 638.143 ha perkebunan besar negara, dan 7.712.687 ha perkebunan besar swasta. Luas areal meningkat menjadi 14.327.093 ha yang terdiri dari 5.811.785 ha perkebunan rakyat, 634.690 ha perkebunan besar negara, dan 7.880.617 ha perkebunan besar swasta pada tahun 2018. Tahun 2019 terjadi peningkatan luas areal menjadi 1.677.560 ha yang terdiri dari 5.958.502 ha perkebunan rakyat, 633.924 ha perkebunan besar negara, dan 8.085.134 ha perkebunan besar swasta (Ditjenbun 2019).

Bagian kelapa sawit yang bernilai ekonomi tinggi adalah buahnya yang tersusun dalam sebuah tandan, biasa disebut dengan tandan buah segar (TBS). Buah kelapa sawit di bagian sabut (daging buah atau *mesocarp*) menghasilkan minyak kelapa sawit kasar (*crude palm oil* atau CPO) sebanyak 20-24%. Bagian inti menghasilkan minyak inti kelapa sawit (*palm kernel oil* atau PKO) 3-4% (Sunarko 2007). Produksi kelapa sawit pada tahun 2014 mencapai 35.133.827 ton yang terdiri dari 29.278.189 ton *crude palm oil* (CPO) dan 5.855.638 ton *palm kernel oil* (PKO). Tahun 2019 terjadi peningkatan produksi menjadi 51.445.315 ton yang terdiri dari 42.869.429 ton *crude palm oil* (CPO) dan 8.573.886 ton *palm kernel oil* (PKO) (Ditjenbun 2019).



Industri minyak sawit merupakan industri strategis yang memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber bahan pangan, penghasil devisa negara, membuka lapangan kerja, maupun dalam pengembangan wilayah (PPKS 2016). Kelapa sawit menjadi penyumbang devisa negara, dilihat dari volume ekspor dan nilai ekspor *crude palm oil* (CPO) selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2012 sebesar 18.850.836 ton dengan harga US \$ 17.602.180, tahun 2013 sebesar 20.57.976 ton dengan harga US \$ 15.838.850, tahun 2014 sebesar 22.892.387 ton dengan harga US \$ 17.464.905. Terjadi penurunan volume ekspor *crude palm oil* (CPO) pada tahun 2016 dengan total 22.761.814 ton dengan harga US \$ 14.336.754. Tahun 2017 terjadi peningkatan kembali dengan total volume ekspor *crude palm oil* (CPO) menjadi 27.353.714 ton dengan harga US \$ 18.511.463 (Ditjenbun 2019).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, potensi komoditas kelapa sawit perlu dikembangkan lebih lanjut agar produksi dan keuntungan yang diperoleh semakin meningkat. Produksi yang tinggi harus didukung oleh teknik budidaya yang baik. Teknik budidaya yang penting dalam kelapa sawit adalah pengelolaan panen. Panen adalah subsistem produksi di perkebunan kelapa sawit yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit seperti melepaskan buah dari pohon serta mengangkut hasil ke pabrik (Sunarko 2014). Kegiatannya meliputi memungut atau melepaskan buah dari pohon, mengumpulkan hasil, mengangkut hasil panen ke pabrik, memisahkan hasil panen dengan meminimalkan kehilangan dan melakukan sortasi hasil panen.

Sasaran panen adalah menekan kehilangan dan penurunan mutu hasil panen. Selain itu, tujuan panen juga untuk menjaga kelestarian tanaman dan mempertahankan produktivitas yang akan datang. Kegiatan pemanenan diperlukan sebuah pengelolaan. Pengelolaan kegiatan pemanenan bertujuan agar mencapai produksi maksimal secara efektif dan efisien. Di sisi lain, panen yang baik diharapkan menciptakan kelancaran dan keamanan panen dengan biaya yang wajar rasional.

Penyebab kehilangan hasil yaitu tandan matang tidak dipanen, brondolan tertinggal, dan transportasi yang buruk (Siregar 2014). Kerusakan buah sering terjadi pada saat panen. Kerusakan pada buah sawit terjadi akibat proses pemanenan yang tidak baik, pengangkutan, dan pembongkaran. Timbulnya masalah kehilangan hasil kelapa sawit dapat diatasi dengan manajemen panen tandan buah segar (TBS) yang tepat. Manajemen panen merupakan salah satu faktor yang penting karena akan mempengaruhi kuantitas (ekstraksi) dan kualitas (asam lemak bebas atau ALB) hasil produksi kebun.

Panen harus dilakukan tepat waktu dengan kualitas tandan buah segar (TBS) yang memenuhi syarat mutu bahan baku (fraksi buah). Keberhasilan panen tergantung dari persiapan panen yang meliputi kondisi jalan, tenaga kerja pemanen, alat panen yang harus disediakan, waktu memulai panen, pemahaman kriteria matang tandan, cara memanen, dan transportasi hasil panen (Sunarko 2014).

Pemanenan merupakan tahapan paling akhir dari budidaya kelapa sawit. Keberhasilan panen dan produksi tergantung pada kegiatan budidaya ditambahkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dengan ketersediaan sarana dan prasarana kegiatan pemanenan. Pemanenan harus dilaksanakan sesuai dengan standar operasional untuk mendapatkan kualitas tandan buah sawit (TBS) yang baik dan produksi yang maksimal. Kriteria panen yang perlu diperhatikan adalah matang panen, cara panen, alat panen, rotasi panen, serta mutu panen (Hartanto 2011).

1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini secara umum bertujuan untuk memperoleh pengalaman, menambah wawasan, keterampilan kerja, serta sebagai perbandingan antara pengetahuan yang diterima selama kuliah dengan kegiatan teknis yang ada di lapangan dalam pengelolaan budidaya tanaman kelapa sawit.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini adalah agar mahasiswa dapat mempelajari teknik pemanenan, dan mendapatkan informasi mengenai kegiatan manajemen pemanenan kelapa sawit yang dilakukan saat kegiatan Praktik Kerja Lapangan berlangsung.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi dan Morfologi Kelapa Sawit

Klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut Nurhakim (2014) sebagai berikut. Famili: *Arecaceae (Palmae)*, Genus: *Elaeis*, Spesies: *Elaeis guineensis* Jacq. Tanaman kelapa sawit termasuk ke dalam tanaman berbiji satu (monokotil) yang memiliki akar serabut. Perakaran kelapa sawit yang telah terbentuk sempurna umumnya memiliki akar primer dengan diameter 5-10 mm, akar sekunder 2-4 mm, akar tersier 1-2 mm, dan akar kuarter 0,1-0,3 mm. Akar yang paling aktif menyerap air dan unsur hara adalah akar tersier dan kuarter yang berada kedalaman 0-60 cm dengan jarak 2-3 meter dari pangkal pohon (Effendi dan Widanarko 2011).

Batang kelapa sawit batang tidak mempunyai kambium dan umumnya tidak bercabang. Batang berfungsi sebagai penyangga tajuk serta menyimpan dan mengangkut bahan makanan. Batang kelapa sawit berbentuk silinder dengan diameter 20-75 cm. Pertambahan tinggi batang sawit setelah berumur 4 tahun. Tinggi batang bertambah 25-45 cm/tahun. Jika kondisi lingkungan sesuai, pertambahan tinggi batang dapat mencapai 100 cm/tahun. Tinggi maksimum yang dapat dicapai tanaman diperkebunan kelapa sawit antara 15-18 m, sedangkan di alam mencapai 20-25 m. Pertumbuhan batang kelapa sawit tergantung pada jenis tanaman, kesuburan tanah, dan iklim setempat (Fauzi dan Widyastuti 2007).

Kelapa sawit merupakan tanaman *monoecious* (berumah satu) artinya bunga jantan dan betina terdapat pada suatu pohon. Umumnya tanaman sawit melakukan